

Edukasi Influenza dan Virus Nipah untuk Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan

Arief Rahman¹, Ero Ari Angga¹, Lalu Ramadlan¹, Intan Nefia Alamanda¹, Andi Nizam Harahap¹, Zahrah Firdaus¹, Yosilia Nursakina¹, Hartini Haritani^{*2}, Sitti Rohmi Djalillah²

ritani.haritani@hamzanwadi.ac.id*

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Hamzanwadi

²Manajemen Pendidikan, Pasca Sarjana, Universitas Hamzanwadi

Received: 12 April 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Online Published: 30 Juli 2026

DOI: 10.29408/ab.v7i1.35198

Abstrak: Influenza merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena mudah menular dan dapat menyebabkan komplikasi, terutama pada kelompok rentan. Selain influenza musiman, istilah "Super Flu" juga banyak digunakan di masyarakat dan media sosial sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kesalahpahaman mengenai influenza. Di sisi lain, virus Nipah merupakan penyakit zoonosis yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan neurologis dengan tingkat fatalitas yang tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai influenza, istilah "Super Flu", dan virus Nipah serta upaya pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan pada Februari 2026 di Gedung Birrul Walidain NWDI Pancor, Kabupaten Lombok Timur, dengan melibatkan 86 anggota Muslimat NWDI NTB. Edukasi dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 21 orang (24,4%) pada pre-test menjadi 68 orang (79,1%) pada post-test, sedangkan peserta dengan kategori pengetahuan kurang menurun dari 26 orang (30,3%) menjadi 3 orang (3,5%). Peningkatan pengetahuan juga terjadi pada seluruh kelompok usia dan tingkat pendidikan. Kegiatan edukasi ini memberikan gambaran bahwa penyampaian informasi kesehatan secara langsung dan interaktif dapat membantu peserta memahami informasi mengenai influenza, "Super Flu", virus Nipah, dan langkah pencegahannya. Edukasi serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan evaluasi yang lebih terukur untuk memperkuat upaya promosi dan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan.

Kata kunci: Influenza; "Super Flu"; Virus Nipah; Edukasi Kesehatan; Promosi Kesehatan; Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract: Influenza is one of the acute respiratory infections that remains a public health concern due to its high transmissibility and potential to cause complications, particularly among vulnerable groups. In addition to seasonal influenza, the term "Super Flu" has become increasingly common in public discussions and social media, which may cause concern and misunderstanding regarding influenza. Meanwhile, Nipah virus infection is a zoonotic disease that can cause respiratory and neurological manifestations with a high fatality rate. This community service activity aimed to improve public knowledge of influenza, the term "Super Flu," and Nipah virus infection, as well as their prevention. The activity was conducted in February 2026 at the Birrul Walidain NWDI Hall, Pancor, East Lombok Regency, involving 86 members of Muslimat NWDI, West Nusa Tenggara. Health education was delivered through lectures, interactive discussions, and question-and-answer sessions. Participants' knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. The results showed an increase in knowledge following the activity. The proportion of participants with good knowledge increased from 21 participants (24.4%) in the pre-test to 68 participants (79.1%) in the post-test, while the proportion with poor knowledge decreased from 26 participants (30.3%) to 3 participants (3.5%). Improvements in knowledge were also observed across all age and educational groups. The activity suggests that direct and interactive health education can help participants better understand information about influenza, "Super Flu," Nipah virus infection, and preventive measures. Similar educational activities can be conducted continuously with more structured evaluation to strengthen efforts to promote and prevent respiratory infectious diseases.

Keyword: Influenza; "Super Flu"; Nipah Virus Infection; Health Education; Health Promotion; Community Service

PENDAHULUAN

Influenza merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia karena mudah menular dan dapat menyebabkan komplikasi serius, terutama pada kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, ibu hamil, serta penderita penyakit kronis (WHO, 2025). Penyakit ini disebabkan oleh virus influenza yang menyebar melalui *droplet* saat penderita batuk, bersin, atau berbicara sehingga penularannya berlangsung cepat, terutama pada lingkungan dengan mobilitas masyarakat yang tinggi (CDC, 2024a). *World Health Organization* melaporkan bahwa influenza musiman menyebabkan sekitar 3–5 juta kasus penyakit berat dan 290.000–650.000 kematian akibat komplikasi pernapasan setiap tahunnya di seluruh dunia (WHO, 2025). Selain meningkatkan angka kesakitan, influenza juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka rawat inap pada kelompok rentan dan individu dengan gangguan sistem imun (Krammer et al., 2018).

Virus influenza memiliki kemampuan mutasi yang tinggi sehingga dapat menghasilkan varian dan Subclade baru dengan tingkat virulensi yang berbeda (Krammer et al., 2018). Perubahan genetik tersebut menyebabkan virus influenza terus berkembang dan berpotensi meningkatkan penyebaran maupun tingkat keparahan penyakit. *European Centre for Disease Prevention and Control* (ECDC) melaporkan bahwa virus Influenza A(H3N2) masih menjadi salah satu tipe influenza yang dominan beredar di berbagai negara (ECDC, 2026). Dalam beberapa waktu terakhir, masyarakat mulai mengenal istilah “Super Flu”, yaitu galur Influenza A tipe H3 Subclade K yang dilaporkan memiliki tingkat keparahan lebih tinggi dibandingkan influenza musiman biasa. Super Flu bukan merupakan virus baru, melainkan bagian dari influenza musiman yang mengalami perubahan genetik dan telah menyebar di berbagai negara. Data virus Influenza A(H3N2) Subclade K telah ditemukan di 80 negara dan 13 provinsi di Indonesia. Sebanyak 74 kasus Subclade K ditemukan dari total 204 spesimen Influenza A(H3N2) yang diperiksa pada periode 1 Januari 2025 hingga 10 Januari 2026 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2026).

Selain influenza, perhatian masyarakat internasional juga meningkat terhadap penyakit *Emerging Infectious Diseases* lain seperti infeksi virus Nipah. Virus Nipah merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh Nipah virus dari genus *Henipavirus* yang dapat menular dari hewan ke manusia maupun antar manusia melalui kontak erat. Penyakit ini pertama kali diidentifikasi di Malaysia pada tahun 1998 dan dikenal memiliki tingkat fatalitas yang cukup tinggi (Ang et al., 2018). Gejala infeksi virus Nipah dapat berupa demam, sakit kepala, gangguan pernapasan, hingga ensefalitis atau peradangan otak yang dapat menyebabkan kematian (WHO, 2026). Selain itu, virus Nipah merupakan salah satu *Emerging Infectious Diseases* yang perlu diwaspadai karena memiliki tingkat fatalitas tinggi serta potensi penularan lintas wilayah dan antar manusia (Clayton, 2017; WHO, 2026). Meskipun kasus virus Nipah belum menjadi wabah besar di Indonesia, maraknya informasi kesehatan di media sosial menyebabkan munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap potensi penyebaran penyakit tersebut.

Gejala influenza umumnya meliputi demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, nyeri otot, sakit kepala, dan kelelahan (CDC, 2024b). Pada beberapa kasus, influenza dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti pneumonia, dehidrasi berat, gagal napas, hingga kematian, terutama pada kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, ibu hamil, penderita penyakit kronis, dan individu dengan gangguan sistem imun (Uyeki et al., 2019). Lansia dan penderita penyakit kronis seperti diabetes melitus, penyakit paru kronis, dan penyakit jantung diketahui memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi influenza akibat penurunan sistem imun dan penyakit penyerta (Grohskopf et al., 2023).

Pencegahan influenza dapat dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penggunaan masker, menjaga kebersihan tangan, menjaga daya tahan tubuh, serta vaksinasi influenza tahunan (CDC, 2025; WHO, 2025). Laporan WHO mengungkapkan bahwa vaksinasi influenza merupakan langkah paling efektif dalam mencegah komplikasi berat dan menurunkan angka kesakitan akibat influenza (World Health Organization, 2022). Penelitian lain juga melaporkan bahwa vaksin influenza mampu menurunkan risiko rawat inap akibat influenza secara signifikan pada kelompok dewasa (Hughes et al., 2021). Selain itu, penerapan PHBS dan kebiasaan mencuci tangan juga berperan penting dalam memutus rantai penularan penyakit infeksi saluran pernapasan (WHO, 2023a).

Selain pendekatan preventif medis, peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi faktor penting dalam pengendalian penyakit menular. Nutbeam dan Lloyd menjelaskan bahwa literasi kesehatan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, menilai risiko penyakit, serta mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan yang tepat (Nutbeam & Lloyd, 2020). Rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan munculnya disinformasi dan kepanikan masyarakat terhadap suatu penyakit, termasuk istilah “Super Flu” yang banyak beredar di media sosial. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit menular (WHO, 2023b).

Edukasi kesehatan mengenai influenza, istilah “Super Flu”, dan virus Nipah secara terintegrasi pada kelompok masyarakat berbasis komunitas keagamaan masih jarang dilakukan sehingga kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara lebih komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi kesehatan mengenai “Super Flu” dan virus Nipah dilakukan sebagai upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai gejala, dampak, kelompok rentan, dan langkah pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan. Melalui kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas ini diharapkan masyarakat mampu memahami informasi kesehatan secara benar, menerapkan perilaku pencegahan penyakit secara mandiri, serta mengurangi penyebaran disinformasi kesehatan di lingkungan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Februari 2026 di Gedung Birrul Walidain NWDI Pancor, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan adalah anggota Muslimat NWDI NTB yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Kegiatan diikuti oleh 86 peserta yang seluruhnya perempuan, dengan rentang usia mulai dari dewasa awal hingga lansia dan latar belakang pendidikan mulai dari SMA/ sederajat hingga doktoral (S3).

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus Muslimat NWDI NTB untuk menentukan waktu, tempat, dan kebutuhan teknis kegiatan. Tim juga menyiapkan materi edukasi dan media presentasi yang memuat

informasi mengenai influenza, istilah “Super Flu”, dan virus Nipah. Materi mencakup pengertian penyakit, cara penularan, gejala, kelompok rentan, komplikasi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penggunaan masker, kebersihan tangan, serta vaksinasi influenza.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian **pre-test** untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai influenza, “Super Flu”, dan virus Nipah. Selanjutnya, materi disampaikan oleh dr. Arief Rahman, MARS melalui ceramah edukatif dengan bantuan media presentasi. Penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan penyakit infeksi saluran pernapasan di lingkungan masyarakat.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengisian *post-test* setelah seluruh materi dan diskusi selesai. Hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi juga dilakukan melalui sesi tanya jawab untuk melihat respons dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan sosialisasi kesehatan mengenai influenza, istilah “Super Flu”, dan virus Nipah berlangsung dengan baik. Peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab secara aktif. Pertanyaan yang disampaikan antara lain berkaitan dengan gejala influenza, penanganan awal, kelompok yang rentan, vaksinasi influenza, serta perbedaan antara influenza musiman dan virus Nipah.

Materi yang diberikan menjelaskan influenza mulai dari pengertian, cara penularan, gejala, kelompok rentan, komplikasi, hingga upaya pencegahan. Peserta juga diberikan penjelasan bahwa istilah “Super Flu” bukan merupakan nama penyakit baru, melainkan istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan influenza dengan gejala yang dianggap lebih berat dibandingkan influenza musiman. Selain itu, materi membahas virus Nipah sebagai salah satu penyakit zoonosis yang perlu diwaspadai karena tingkat fatalitasnya tinggi dan dapat menular antar manusia melalui kontak erat.

Keaktifan peserta juga terlihat selama diskusi dan tanya jawab. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan penyakit infeksi saluran pernapasan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan peserta mengikuti penyampaian materi dan diskusi dengan baik.

Selain pengamatan selama kegiatan, perubahan pengetahuan peserta diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Penilaian mencakup pemahaman mengenai pengertian penyakit, cara penularan, gejala, kelompok rentan, komplikasi, serta langkah pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test peserta

Kategori pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	21 (24,4)	68 (79,1)
Cukup	39 (45,3)	15 (17,4)
Kurang	26 (30,3)	3 (3,5)
Total	86 (100)	86 (100)

Sebelum kegiatan, peserta dengan kategori pengetahuan baik berjumlah 21 orang (24,4%), sedangkan setelah mengikuti edukasi jumlahnya meningkat menjadi 68 orang (79,1%). Pada saat yang sama, peserta dengan kategori pengetahuan kurang turun dari 26 orang (30,3%) menjadi 3 orang (3,5%). Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi oleh dr. Arief Rahman, MARS



Gambar 2. Peserta kegiatan sosialisasi di Gedung Birrul Walidain NWDI Pancor.



Gambar 3. Antusiasme peserta dalam mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Narasumber menjawab pertanyaan peserta selama kegiatan berlangsung.

Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Usia

Perubahan pengetahuan juga terlihat pada seluruh kelompok usia. Pada kelompok dewasa awal, peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 8 orang (28,6%)

menjadi 23 orang (82,1%). Pada kelompok dewasa madya, peningkatan terjadi dari 9 orang (22,0%) menjadi 33 orang (80,5%). Sementara itu, kelompok pra lansia meningkat dari 2 orang (28,6%) menjadi 5 orang (71,4%), dan kelompok lansia meningkat dari 2 orang (20,0%) menjadi 7 orang (70,0%).

Tabel 2. Peserta dengan kategori pengetahuan baik berdasarkan kelompok usia

Kelompok usia	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Dewasa awal (20–35 tahun)	8 (28,6)	23 (82,1)
Dewasa madya (36–55 tahun)	9 (22,0)	33 (80,5)
Pra lansia (56–59 tahun)	2 (28,6)	5 (71,4)
Lansia (≥60 tahun)	2 (20,0)	7 (70,0)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh kelompok usia. Persentase peserta dengan pengetahuan baik setelah edukasi berada di atas 70% pada semua kelompok usia. Kelompok dewasa awal memiliki persentase tertinggi setelah edukasi, yaitu 82,1%, sedangkan kelompok lansia mencapai 70,0%.

Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada seluruh kelompok pendidikan. Pada peserta dengan pendidikan SMA/ sederajat, kategori pengetahuan baik meningkat dari 4 orang (16,7%) menjadi 16 orang (66,7%). Pada kelompok diploma meningkat dari 2 orang (20,0%) menjadi 8 orang (80,0%). Peserta dengan pendidikan S1 meningkat dari 10 orang (27,0%) menjadi 31 orang (83,8%), sedangkan kelompok S2 meningkat dari 4 orang (33,3%) menjadi 10 orang (83,3%). Pada kelompok S3, peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 1 orang (33,3%) menjadi 3 orang (100%).

Tabel 3. Peserta dengan kategori pengetahuan baik berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
SMA/ sederajat	4 (16,7)	16 (66,7)
Diploma (D3)	2 (20,0)	8 (80,0)
Sarjana (S1)	10 (27,0)	31 (83,8)
Magister (S2)	4 (33,3)	10 (83,3)
Doktor (S3)	1 (33,3)	3 (100)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi pada seluruh kelompok pendidikan. Peserta dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan persentase pengetahuan baik yang relatif lebih tinggi setelah edukasi, tetapi peningkatan juga terlihat pada peserta dengan pendidikan menengah.

PEMBAHASAN

Perubahan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi, lebih banyak peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Persentasenya meningkat dari 24,4% menjadi 79,1%, sedangkan kategori pengetahuan kurang turun dari 30,3% menjadi 3,5%. Perubahan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Namun, karena evaluasi yang

digunakan hanya membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok pembandingan maupun analisis statistik yang dilaporkan, hasil tersebut lebih tepat disebut sebagai peningkatan pengetahuan setelah edukasi, bukan bukti efektivitas secara kausal.

Peningkatan pengetahuan tersebut kemungkinan tidak terlepas dari cara penyampaian materi. Kegiatan dilakukan melalui ceramah edukatif yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta memperoleh kesempatan untuk mendengarkan penjelasan sekaligus menyampaikan pertanyaan mengenai persoalan yang mereka temui. Pendidikan kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya (Notoatmodjo, 2018). Metode ceramah dan diskusi interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menempatkan pendidikan kesehatan sebagai bagian penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan dan literasi kesehatan membantu seseorang memahami informasi kesehatan, menilai risiko, dan mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan kesehatan (Nutbeam & Lloyd, 2020). Promosi kesehatan berbasis komunitas juga menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendorong kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit (WHO, 2023b).

Materi mengenai virus Nipah memiliki arti penting karena penyakit tersebut termasuk *emerging infectious diseases* yang perlu mendapat perhatian. Virus Nipah dapat menular dari hewan ke manusia maupun antarmanusia melalui kontak erat dan memiliki tingkat fatalitas yang cukup tinggi (WHO, 2026). Gejala yang muncul dapat berupa demam, sakit kepala, gangguan pernapasan, hingga ensefalitis atau peradangan otak yang berpotensi menyebabkan kematian (Ang et al., 2018). Clayton menjelaskan bahwa virus Nipah termasuk salah satu *emerging infectious diseases* yang perlu diwaspadai karena memiliki potensi penyebaran lintas wilayah dan dampak kesehatan masyarakat yang serius (Clayton, 2017). Selain itu, Nikolay et al. (2019) melaporkan bahwa penularan virus Nipah dapat terjadi melalui kontak erat antarmanusia sehingga diperlukan peningkatan kewaspadaan dan edukasi kesehatan masyarakat terhadap penyakit zoonosis emerging (Nikolay et al., 2019).

Sebelum kegiatan, sebagian peserta memperoleh informasi mengenai virus Nipah dari media sosial tanpa penjelasan medis yang memadai. Setelah diberikan edukasi, peserta memperoleh penjelasan bahwa virus Nipah merupakan penyakit zoonosis yang berbeda dengan influenza maupun istilah “Super Flu”. Hal ini penting karena arus informasi kesehatan di media sosial dapat membuat masyarakat menerima berbagai informasi tanpa terlebih dahulu mengetahui kebenarannya. Edukasi secara langsung memberi kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang mereka terima sebelumnya.

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada seluruh kelompok usia. Kelompok dewasa awal dan dewasa madya memiliki persentase pengetahuan baik setelah edukasi masing-masing sebesar 82,1% dan 80,5%, sedangkan kelompok pra lansia dan lansia

masing-masing mencapai 71,4% dan 70,0%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peserta dari kelompok usia yang lebih tua juga dapat mengikuti materi dengan baik. Kemampuan menerima dan mengolah informasi baru memang dapat dipengaruhi oleh pertambahan usia dan fungsi kognitif seseorang (Potter, P. A., & Perry, 2017). Namun, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan diskusi langsung tetap memungkinkan materi diterima oleh kelompok usia yang lebih beragam.

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, peserta dari seluruh kelompok juga mengalami peningkatan pengetahuan. Persentase pengetahuan baik pada kelompok SMA/ sederajat meningkat dari 16,7% menjadi 66,7%, sedangkan pada kelompok perguruan tinggi berada pada kisaran 80–100% setelah edukasi. Tingkat pendidikan diketahui berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima informasi dan membentuk perilaku kesehatan yang baik (Notoatmodjo, 2018). Meskipun demikian, peningkatan pada peserta dengan pendidikan menengah menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya dapat diterima oleh peserta dengan pendidikan tinggi.

Hasil kegiatan ini juga mendukung teori literasi kesehatan yang dikemukakan oleh Nutbeam dan Lloyd, yaitu bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam membantu masyarakat memahami informasi kesehatan, menilai risiko penyakit, serta mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku kesehatan (Nutbeam & Lloyd, 2020). Rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh misinformasi kesehatan yang beredar di media sosial, termasuk istilah “Super Flu” yang menimbulkan kekhawatiran di masyarakat.

Selain pengetahuan mengenai penyakit, materi juga menekankan langkah pencegahan seperti PHBS, penggunaan masker saat sakit, kebersihan tangan, dan vaksinasi influenza. World Health Organization (2025) menyatakan bahwa penerapan kebersihan tangan, etika batuk, penggunaan masker, dan vaksinasi influenza merupakan langkah penting dalam menurunkan risiko penularan influenza di masyarakat. Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa vaksinasi influenza mampu menurunkan risiko rawat inap akibat influenza secara signifikan pada kelompok dewasa dan kelompok rentan (Hughes et al., 2021). Dengan bertambahnya pengetahuan mengenai langkah pencegahan tersebut, peserta diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan informasi yang benar kepada lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Edukasi berbasis komunitas dengan ceramah, media presentasi, diskusi, dan tanya jawab dapat menjadi cara yang praktis untuk menyampaikan informasi mengenai influenza, “Super Flu”, dan virus Nipah kepada masyarakat. Meskipun demikian, perubahan pengetahuan tersebut belum dapat langsung diartikan sebagai perubahan perilaku. Untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan benar-benar diikuti penerapan PHBS, penggunaan masker, vaksinasi, atau kebiasaan pencegahan lainnya, diperlukan evaluasi lanjutan setelah kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai influenza, istilah “Super Flu”, dan virus Nipah yang dilaksanakan kepada anggota Muslimat NWDI NTB berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah kegiatan edukasi. Peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 21 orang (24,4%) sebelum kegiatan menjadi 68 orang (79,1%) setelah kegiatan, sedangkan peserta dengan kategori pengetahuan kurang menurun dari 26 orang (30,3%) menjadi 3 orang (3,5%).

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada seluruh kelompok usia dan tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi melalui ceramah, media presentasi, diskusi, dan tanya jawab dapat diterima oleh peserta dengan karakteristik yang beragam. Kegiatan ini juga membantu peserta memahami perbedaan antara influenza, istilah “Super Flu”, dan virus Nipah serta mengenali beberapa langkah pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan.

Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dilakukan tidak hanya segera setelah edukasi, tetapi juga beberapa waktu setelah kegiatan untuk melihat apakah pengetahuan yang diperoleh tetap bertahan dan mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif terhadap penyakit infeksi saluran pernapasan dan *emerging infectious diseases*.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya pada jurnal maupun prosiding manapun, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Artikel ini juga tidak sedang dalam proses pengajuan untuk dipublikasikan di tempat lain. Seluruh isi artikel merupakan tanggung jawab penuh para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, B. S. P., Lim, T. C. C., & Wang, L. (2018). Nipah virus infection. *Journal of Clinical Microbiology*, 56(6). <https://doi.org/10.1128/JCM.01875-17>
- CDC. (2024a). *How Flu Spreads*. <https://www.cdc.gov/flu/spread/index.html>
- CDC. (2024b). *Symptoms of Flu*. CDC. <https://www.cdc.gov/flu/signs-symptoms/index.html>
- CDC. (2025). *Key Facts About Seasonal Flu Vaccine*. <https://www.cdc.gov/flu/vaccines/keyfacts.html>
- Clayton, B. A. (2017). Nipah virus: transmission of a zoonotic paramyxovirus. In *Current Opinion in Virology* (Vol. 22). <https://doi.org/10.1016/j.coviro.2016.12.003>
- ECDC. (2026). *Seasonal Influenza Virus Circulation in Europe*.

<https://www.ecdc.europa.eu/en/seasonal-influenza>

- Grohskopf, L. A., Blanton, L. H., Ferdinands, J. M., Chung, J. R., Broder, K. R., & Talbot, H. K. (2023). Prevention and Control of Seasonal Influenza with Vaccines: Recommendations of the Advisory Committee on Immunization Practices — United States, 2023–24 Influenza Season. *MMWR Recommendations and Reports*, 72(2). <https://doi.org/10.15585/MMWR.RR7202A1>
- Hughes, K., Middleton, D. B., Nowalk, M. P., Balasubramani, G. K., Martin, E. T., Gaglani, M., Talbot, H. K., Patel, M. M., Ferdinands, J. M., Zimmerman, R. K., Silveira, F. P., Zimmerman, R., Middleton, D., Silveira, F., Hughes, K., Eng, H., Sax, T., Saul, S., Rinaldo, C., ... Patel, M. (2021). Effectiveness of influenza vaccine for preventing laboratory-confirmed influenza hospitalizations in immunocompromised adults. *Clinical Infectious Diseases*, 73(11). <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa1927>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026). *Tren Influenza A(H3N2) subclade K di Indonesia menurun*. <https://kemkes.go.id/id/tren-influenza-a-h3n2-subclade-k-di-indonesia-menurun>
- Krammer, F., Smith, G. J. D., Fouchier, R. A. M., Peiris, M., Kedzierska, K., Doherty, P. C., Palese, P., Shaw, M. L., Treanor, J., Webster, R. G., & García-Sastre, A. (2018). Influenza. In *Nature Reviews Disease Primers* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.1038/s41572-018-0002-y>
- Nikolay, B., Salje, H., Hossain, M. J., Khan, A. K. M. D., Sazzad, H. M. S., Rahman, M., Daszak, P., Ströher, U., Pulliam, J. R. C., Kilpatrick, A. M., Nichol, S. T., Klena, J. D., Sultana, S., Afroj, S., Luby, S. P., Cauchemez, S., & Gurley, E. S. (2019). Transmission of Nipah Virus — 14 Years of Investigations in Bangladesh. *New England Journal of Medicine*, 380(19). <https://doi.org/10.1056/nejmoa1805376>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2020). Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health. In *Annual Review of Public Health* (Vol. 42). <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of Nursing (9th ed.)*. Elsevier.
- Uyeki, T. M., Bernstein, H. H., Bradley, J. S., Englund, J. A., File, T. M., Fry, A. M., Gravenstein, S., Hayden, F. G., Harper, S. A., Hirshon, J. M., Ison, M. G., Johnston, B. L., Knight, S. L., McGeer, A., Riley, L. E., Wolfe, C. R., Alexander, P. E., & Pavia, A. T. (2019). Clinical Practice Guidelines by the Infectious Diseases Society of America: 2018 Update on Diagnosis, Treatment, Chemoprophylaxis, and Institutional Outbreak Management of Seasonal Influenza. *Clinical Infectious Diseases*, 68(6). <https://doi.org/10.1093/cid/ciy866>
- WHO. (2023a). *Hand Hygiene*. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/infection-prevention-control/hand-hygiene>
- WHO. (2023b). *Health Promotion*. https://www.who.int/health-topics/health-promotion#tab=tab_3

Rahman, A., Angga, E. A., Ramadhan, L., Alamanda, I. N., Harahap, A. N., Firdaus, Z., Nursakina, Y., Haritani, H., & Djalillah, S. R. (2026). Edukasi influenza dan virus Nipah untuk pencegahan infeksi saluran pernapasan. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.29408/ab.v7i1.35198>

WHO. (2025). *Influenza (Seasonal)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/influenza-\(seasonal\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/influenza-(seasonal))

WHO. (2026). *Nipah Virus*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/nipah-virus>

World Health Organization. (2022). Vaccines against influenza: WHO position paper – May 2022. *Weekly Epidemiological Record*, 97(19), 185–208. <https://www.who.int/publications/i/item/who-wer9719>